

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang terjadi pada saat masa perkembangan dan memiliki hambatan dalam penilaian adaptif. Dimana kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosia. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya sulit untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yakni disesuaikan dengan kemampuan anak itu. Anak tunagrahita dengan penuh kekurangannya maka berbeda juga penerapan latihannya. Oleh karena itu anak yang mempunyai keterbelakangan mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kebutuhan anak itu. Sebagaimana tertera dalam UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 (RI, 2003) yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pendidikan tidak hanya didapatkan oleh anak normal saja, namun anak berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh pendidikan. Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus mereka juga menggunakan kurikulum dalam pembelajaran, karena kurikulum adalah sebuah rancangan pembelajaran mengenai proses pembelajaran untuk peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus (anak tunagrahita) tidak terlepas dari kurikulum yang ada. Tujuan kurikulum anak berkebutuhan khusus sama juga halnya dengan kurikulum untuk anak normal lainnya yaitu sama-sama untuk memebentuk perilaku peserta didik. Namun ada sedikit perbedaan untuk anak

berkebutuhan khusus ini (anak tuna grahita) yang mana anak pada evaluasinya. Pengembangan kurikulum 2013 untuk anak berkebutuhan khusus (anak tuna grahita) disesuaikan dengan kemampuan anak dan jenis hambatan atau kekurangannya.

Anak berkebutuhan khusus (anak tuna grahita) maupun anak normal, merupakan tugas lembaga pendidikan dalam menumbuhkembangkan perilaku anak kearah positif, baik dalam etikanya pada diri sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wadah untuk membekali ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun juga sebagai lembaga yang dapat memberikan bekal kemampuan untuk masa yang akan datang, sehingga dengan demikian, anak yang mempunyai ketidakmampuan harus disetarakan dengan anak normal, dalam hal pendidikannya. Anak berkebutuhan khusus (anak tuna grahita) adalah anak yang memiliki gangguan, baik jasmani maupun rohani dan juga anak yang memiliki kekurangan dibandingkan dengan anak normal seusianya., misalnya gangguan organ indra, gangguan fisik, retardasi mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, gangguan emosional dan perilaku. Perubahan sosial yang semakin mencekam dalam kehidupan masyarakat sehingga kurikulum pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan. Bagi anak berkebutuhan khusus, ketidakmampuan yang dimilikinya bukan menjadikan alasan untuk tidak hidup normal, tetapi ketidakmampuannya harus bisa membuktikan bahwa dirinya bisa hidup normal dan juga mempunyai kemampuan seperti yang dimiliki oleh orang lain. Oleh karena itu, peran Pemerintah dalam mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) sangat menentukan kreatifitas anak bagi anak berkebutuhan khusus (anak tuna grahita). Dari sisi inilah, penulis menganggap bahwa kurikulum itu sama saja bagi anak normal dan tidak, tetapi pada strategi atau metode dalam penyampaian kepada anak yang berkebutuhan khusus berbeda. Oleh karena itu, guru bukan hanya professional dalam

mengajarnya tetapi mempunyai kompetensi dalam mengajarnya. Apalagi anak berkebutuhan khusus, mempunyai psikologi yang berbeda dari anak normal.

Proses pembelajaran anak tunagrahita membutuhkan metode yang tepat. Kesalahan menggunakan media pembelajaran, dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Dampak lain adalah rendahnya minat siswa dalam pembelajaran Pendidikan jasmani adaptif yang akan berdampak pada kebugaran siswa, sehingga diperlukan bermacam-macam metode, strategi dan media dalam pembelajaran dan aplikasinya dalam pengajaran pendidikan jasmani ialah agar siswa dan guru memiliki pengetahuan yang luas tentang media dan memiliki keterampilan untuk menerapkannya. Kualitas pembelajaran dapat diperbaiki salah satunya dengan merancang pembelajaran sehingga menjadi menarik. Berdasarkan karakteristik anak tuna grahita ringan menjadi acuan penulis untuk menggunakan media permainan pengenalan air serta aplikasi sederhana sebagai media dalam pembelajaran anak tuna grahita ringan. Kenyataan yang ditemui dalam proses latihan pengenalan air pada anak tunagrahita, seringkali guru hanya menekankan pada prinsip pengulangan gerakan saja, tanpa memperhatikan situasi lain yang mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologi siswa.

Respons pembelajaran yang paling umum pada anak tunagrahita adalah kesenangan, tantangan yang akan dilakukan lagi (McKay et al., 2022). Pengalaman pendidikan olahraga pada anak tunagrahita yang dijalankan sebagai landasan teoretis untuk menawarkan jalan perubahan pada anak disabilitas dan inklusi. Peserta mencatat bahwa pengalaman olahraga ini penting karena dapat mengembangkan rasa kebersamaan pada orang lain melalui aktivitas renang di sekolah yang didukung oleh keluarga (Buckley et al., 2021). Aktivitas berenang pada awalnya bisa tampak menakutkan bagi penyandang disabilitas (Young, 2014a). Bahkan termasuk guru yang paling berpengalaman jarang sekali mengambil pelajaran renang bagi anak disabilitas.

Individu dengan disabilitas intelektual memiliki defisit dalam perilaku adaptif, mungkin akan sulit menemukan proses sosialisasi pembelajaran dalam kelompok. Perilaku adaptif umum mungkin seorang atlet mengalami kesulitan untuk mengikuti instruksi dari pelatihnya (Forbus, 2016). Beberapa siswa dengan *intellectual disability* mengalami kesulitan berpartisipasi dalam pengaturan pembelajaran kelompok, seperti di lingkungan renang (Tsai, 2012). Hanya menempatkan siswa penyandang cacat dalam pendidikan jasmani tidak sering mengakibatkan berhasilnya integrasi siswa penyandang disabilitas (Goodwin, 2015) karena sifat tradisional dan keterampilan motorik yang kaku dan pedagogi pembelajaran yang berbasis *drill* (Temple & Walkley, 2012). Agar berhasil menerapkan pembelajaran pada penyandang disabilitas intelektual seorang guru pendidikan jasmani mungkin perlu menyusun beberapa strategi untuk dihindari (misalnya, penggunaan pengulangan, permainan, dll.) (Forbus, 2016).

Meskipun awalnya kesulitan dengan siswa yang memiliki ciri-ciri perilaku adaptif dan kesulitan pemahaman), ada yang berpendapat bahwa atlet dengan disabilitas intelektual yang tergabung dalam inklusi sukses mengikuti program renang dalam jangka panjang dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan sosial (Lepore et al., 2013). Kebaruan dalam penelitian ini penyertaan siswa dalam program renang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, peningkatan kesadaran mereka tentang emosi orang lain dan meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka. Keberhasilan dengan siswa *intellectual disability* dapat terjadi jika guru bersedia bekerja melalui tantangan pembinaan siswa dengan kerja keras dan instruksi yang berulang.

Berdasarkan pengamatan observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Luar Biasa (SLB) pada tanggal 22 Januari 2019 yang dilakukan peneliti, diperoleh data observasi bahwa: 1) anak tunagrahita seringkali merasa

bosan, 2) pembelajaran yang diajarkan oleh guru masih menggunakan metode berpusat pada guru, sehingga menimbulkan sikap anak dalam menjalani pembelajaran Pendidikan jasmani adaptif tidak serius atau malas-malasan dikarenakan model latihan yang diberikan tidak menarik bagi mereka, 3) guru harus lebih mengetahui karakteristik siswanya agar mudah menentukan metode apa yang paling tepat untuk siswa tunagrahita, 4) pembelajaran yang dibuat harus menyenangkan dan mudah dipahami bagi siswa tersebut, 5) kreatifitas sangat dibutuhkan untuk menangani siswa tunagrahita, 6) Anak tunagrahita cenderung takut pada air dikarenakan ketika latihan anak tersebut tidak diberi awalan atau gerakan yang mudah, 7) hasil diskusi dengan orang tua yang menemani anaknya ketika latihan menyampaikan bahwa anaknya tidak mengalami peningkatan keterampilan pengenalan air yang sesuai karakteristik yang dimiliki, 8) Hasil diskusi dengan anak tunagrahita IQ 30 - 40 sendiri bahwa dia hanya mengikuti langsung intruksi dari pelatihnya tanpa disadari ternyata materi yang diberikan merasa sulit untuk di ikuti. Hal ini tentunya sangat mengganggu tercapainya tujuan dalam latihan pengenalan air yang diberikan (Hammond et al., 2014). Kekurangan pada proses pembelajaran akan sangat berpengaruh pada pencapaian hasil yang membuat siswa merasa kurang tertarik, bosan, dan tidak antusias saat guru memberikan materi pembelajaran berupa pengenalan air.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan jasmani adaptif bahwa, 1) Kurikulum 2013 ini pada sekolah luar biasa tidak bisa sepenuhnya dilakukan, dalam pengimplementasiannya dilakukan modifikasi. Modifikasi kurikulum 2013 yang dilakukan yang paling menonjol terdapat pada media pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian, 2) Pengembangan kurikulum bagi siswa tunagrahita ialah menyediakan program untuk persiapan kemandirian dalam lingkup yang terbatas di masyarakat sesuai dengan kondisi masing-masing mereka. 3) pada anak berkebutuhan

khusus tunagrahita sesuai dengan kurikulum diberikan program berupa pengembangan diri, 4) kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus (anak tuna grahita) tidak terlepas dari kurikulum yang ada. Tujuan kurikulum anak berkebutuhan khusus sama juga halnya dengan kurikulum untuk anak normal lainnya yaitu sama-sama untuk memebentuk perilaku peserta didik, 5) sarana dan prasarana yang ada di sekolah harus lebih diperhatikan lagi bagi anak berkebutuhan khusus terlebih jika berbicara tentang mata pelajaran akuatik karena sekolah tidak mempunyai fasilitas kolam renang sehingga harus melakukan kerjasama dengan pengelola kolam di luar sekolah, 6) hasil wawancara dari guru yang menangani langsung anak tunagrahita bahwa ini adalah materi yang bisa saya berikan karena saya sendiri belum pernah mendapatkan pembaharuan yang berskala dan terarah pada saat memegang siswa yang berkebutuhan khusus tunagrahita, pengenalan aktivitas air merupakan bentuk dasar sebelum anak diajarkan masing – masing gaya renang, tujuan akhir diharapkan pengenalan air menyiapkan sikap keterampilan mengapung, meluncur, dan memepermudah untuk menerima respek apa yang akan diberikan guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut yang dihadapi oleh siswa diakibatkan oleh keterbatasannya, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, sama juga halnya yang diberikan kepada anak normal. Guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus, harus jeli melihat situasi anak didiknya. Guru harus dapat membedakan dalam hal ketidakmampuan anak, sehingga penanganan bagi anak berkebutuhan khusus mengalami perbedaan juga dalam hal didikannya. Peran kurikulum juga sangat berpengaruh dalam pendidikan formal bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak berkebutuhan khusus, sangat diperlukan, yang bukan hanya di Provinsi, tetapi menyebar di seluruh Indonesia, termasuk daerah perbatasan maupun terpencil.

Pemilihan model permainan sederhana keterampilan pengenalan air yang diberikan haruslah dapat menciptakan ketertarikan bagi siswa. Pendekatan tersebut dirancang sedemikian rupa bagi anak tunagrahita sehingga menciptakan tumbuhnya motivasi siswa sehingga mereka melakukan dengan senang dan gembira sehingga dapat dengan mudah untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang diajarkan. Kegiatan pengenalan air yang diajarkan bisa diberikan dengan memodifikasi model permainan, dengan konteks sederhana dilakukan dengan cara berulang-ulang agar keterampilan siswa dapat meningkat. Dengan adanya pengembangan ini melalui pendekatan-pendekatan antara lain bermain, media, dan metode pengajaran yang digunakan pengenalan air dapat diberikan dengan mengarahkan siswa melakukan dengan baik, menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga dapat menimbulkan motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran serta dapat meningkatkan keterampilan pengenalan air yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Lewat permainan pengenalan air juga sebagai langkah solusi alternatif yang bisa membantu anak tunagrahita untuk bisa meningkatkan keterampilan dan kemampuan untuk berani melakukan beberapa cara dalam bermain di air tanpa adanya rasa takut yang berlebihan, dengan adanya latihan yang bertahap, kontinyu dan terprogram agar anak tunagrahita sedikit demi sedikit lebih berani, lebih memberanikan diri dengan cara yang tepat dan sederhana.

Tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran tidak lepas dari peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dalam lingkungan tersebut. Guru dituntut untuk memiliki profesionalisme dalam prosesnya, kreatifitas maupun kemampuan menguasai lapangan sangat mempengaruhi demi tercapainya tujuan pembelajaran. Guru juga diharapkan dapat menyajikan materi yang efektif dan bervariasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan menumbuhkan motivasi siswa dalam

melakukan kegiatan renang yaitu pengenalan air.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa diperlukan pengembangan permainan variasi pengenalan air yang dapat memberikan motivasi dalam kegiatan pembelajaran yang menarik, efektif serta memberikan manfaat terhadap anak, serta memberikan kemudahan bagi guru dalam mendapatkan referensi dalam melatih sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran pengenalan air tersebut dengan mudah dan menyenangkan. Dengan demikian berdasarkan permasalahan di atas, perlu dikembangkan model latihan pengenalan air pada anak yang memiliki IQ 30 - 40.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka fokus penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran keterampilan pengenalan air pada anak tunagrahita IQ 30 - 40. Serta menghasilkan produk pengembangan model pembelajaran dan media belajar peserta didik bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam bentuk aplikasi. Produk ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan anak dalam pengembangan diri lewat pengenalan air.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran pengenalan air pada anak tunagrahita IQ 30 - 40?
2. Apakah model pembelajaran pengenalan air efektif digunakan dan dapat meningkatkan keterampilan gerak pada Anak Tunagrahita IQ 30 - 40?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis sampaikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengembangan model pembelajaran pengenalan air pada anak tunagrahita IQ 30 - 40.
2. Untuk mengetahui model pembelajaran pengenalan air efektif digunakan dan dapat meningkatkan keterampilan gerak pada Anak Tunagrahita IQ 30 – 40.

E. State Of The Art

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran literatur penelitian yang relevan yang digunakan oleh peneliti untuk menunjukkan *state of the art*. Hasil penelusuran ini memberikan informasi mengenai letak penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga peneliti mampu menunjukkan kebaruan dari penelitian terdahulu. Berikut *state of the art* penelitian peneliti dari penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 1. 1 State of The Art

Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian
(Ocete et al., 2022) <i>How do competitiveness and previous contact with people with disabilities impact on attitudes after an awareness intervention in physical education?</i>	Pendidikan jasmani adaptif mengharuskan guru memberikan dukungan untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari kemampuannya, dapat mencapai potensi maksimal mereka melalui kesempatan yang sama. Anak-anak tunagrahita ringan maupun sangat berat memerlukan layanan pendidikan khusus dalam proses pembelajarannya di sekolah. Mereka membutuhkan bimbingan dan program yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya agar mereka memiliki masa depan yang cerah, sama seperti anak pada umumnya
(Maher et al., 2021) <i>Learning about 'inclusive' pedagogies through a special school placement</i>	Guru yang masih menggunakan cara pengajaran tradisional untuk siswa disabilitas bisa mengakibatkan kurangnya minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan Pendidikan jasmani adaptif.
(Tarigan, 2011) Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak	Program yang harus diterapkan pada anak disabilitas harus berbeda dengan program pembelajaran bagi

Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian
Berkebutuhan Khusus	siswa lainnya untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal dengan modifikasi pembelajaran.
(Kusumaningrum et al., 2019) <i>The Implementation of Swimming Games Learning for Pre-School Students in Singapore Piaget Academy</i>	Permainan pengenalan air merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam melaksanakan kegiatan belajar renang pada anak berkebutuhan khusus, bertujuan untuk meningkatkan keberanian belajar berenang. dengan gerakan-gerakan seperti meluncur, bergerak dengan kaki dan, melompat.
(Bertills et al., 2018) <i>Relationships between physical education (PE) teaching and student self-efficacy, aptitude to participate in PE and functional skills: with a special focus on students with disabilities</i>	Adanya adaptasi dan modifikasi yang berbeda, tergantung pada keterampilan gerakan yang dimiliki oleh siswa penyandang tuna grahita dan disesuaikan antara pengetahuan konten dan kinerja keterampilan tertentu.
(Copetti et al., 2021). <i>Pedagogical support for the Test of Gross Motor Development-3 for children with neurotypical development and with Autism Spectrum Disorder: validity for an animated mobile application</i>	Anak berkebutuhan khusus berpartisipasi dalam melakukan keterampilan, dan jika tidak berhasil, mereka menerima dukungan verbal berdasarkan kriteria kinerja motorik.

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan di atas bahwa penggunaan media pembelajaran yang bersifat digital dapat meningkatkan partisipasi, pemahaman dan keterampilan siswa, serta dapat memilih aktivitas yang sesuai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus seorang guru harus memiliki pertimbangan dan alasan terhadap strategi, model dan media pembelajaran yang akan digunakan.

F. Road Map Penelitian

Tabel 1. 2 Road Map Penelitian

Roadmap Penelitian		
2018-2019	2019-2021	2021-2022
1. Studi Pendahuluan	3. Perencanaan Pengembangan Desain Produk	9. Produk Akhir
2. Analisis Kebutuhan Pemain dan Pelatih Renang	4. Validasi Ahli a. Ahli Renang b. Ahli Pembelajaran PJOK c. Ahli Media	10. Desiminasi dan Implementasi
	5. Uji Coba Kelompok Kecil	
	6. Revisi Produk Tahap I	
	7. Uji Coba Kelompok Besar	
	8. Revisi Produk Tahap II	

